

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS TAYANGAN PEMENTASAN DRAMA BERDASARKAN TEKNIK PEMENTASAN MELALUI KOOPERATIF LEARNING DENGAN METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS XI IPA 4 SMA NEGERI 7 PALU

Mohammad Galib

Abstrak

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan cooperative learning dengan metode demonstrasi dalam peningkatan kemampuan menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 7 Palu? dan Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 7 Palu dalam menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan melalui penerapan cooperative learning dengan metode demonstrasi. Ada pun tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan penerapan cooperative learning dengan metode demonstrasi dalam peningkatan kemampuan menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 7 Palu dan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 7 Palu dalam menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan melalui penerapan cooperative learning dengan metode demonstrasi. Hasil penelitian penerapan metode demonstrasi pembelajaran menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 7 Palu. Dengan meningkatnya hasil belajar berarti kompetensi siswa juga meningkat. Peningkatan itu berdasarkan hasil tes menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan melalui cooperative learning dengan metode demonstrasi. Hasil belajar pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 65,7% dan pada siklus II mencapai 75,9%. Berarti mengalami peningkatan sebesar 10,2%. Penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran menganalisis pementasan drama pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 7 Palu oleh peneliti dan siswa terlaksana dengan baik. Berdasarkan observasi tentang keterlaksanaan metode pembelajaran oleh guru pada siklus I diperoleh nilai 69,1% dan keterlaksanaan metode pembelajaran pada siklus II diperoleh nilai 82,3%, berarti mengalami peningkatan sebesar 13%. Sedangkan keterlaksanaan metode pembelajaran oleh siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 42,8% siklus II diperoleh nilai rata-rata 92,8%, berarti mengalami peningkatan sebesar 50%.

Drama termasuk ragam sastra yang ceritanya bersifat imajinatif dalam bentuk naskah drama. Sebagai suatu seni, drama merupakan seni yang kompleks karena terkait dan ditunjang oleh seni-seni yang lain seperti seni musik, seni dekorasi, seni rias, dan seni tari. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan. Naskah lakon atau drama sebagai salah satu jenis pengucapan kesusastraan, selain memiliki elemen-elemen yang sama dengan roman pada umumnya yakni alur, tema dan penokohan. Naskah

lakon dibedakan dengan bentuk-bentuk lainnya terutama dalam hal pemenuhan tuntutan kebutuhan penyajian kembali di atas pentas, Hasanuddin WS (2009: 3).

Dalam hal ini, pelaku dituntut untuk memerankan perwatakan tokoh-tokohnya serta melaksanakan dialog-dialognya demi mendukung kelancaran cerita. Dengan demikian, drama atau naskah lakon sebagai sastra adalah cerita yang unik. Ia hadir bukan untuk dibaca saja, melainkan dipertunjukkan sebagai tontonan. Drama belum mencapai 'kesempurnaan-nya' apabila belum sampai

pada tahap pementasan teater sebagai bentuk perwujudannya. Untuk itu pemakaian gaya bahasa naskah lakon merupakan sesuatu hal yang 'unik' dan telah diperhitungkan baik oleh sang pengarang, sutradara, maupun para pemain yang terlibat proses pementasan. Selain sebagai sarana untuk membangun atmosfer dan suasana baik pembaca maupun penonton, bahasa juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasan dasar pengarang sehingga drama hadir tidak dalam kondisi yang kosong, (Atmazaki 2005: 43).

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (selanjutnya ditulis KTSP) pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 7 Palu memuat salah satu kompetensi memahami pementasan drama 5.2. Menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan. Kompetensi tersebut diterapkan pada kelas XI. Pada kompetensi memahami pementasan drama ini siswa berproses Mengidentifikasi pementasan drama berdasarkan gerak atau action para tokoh (mimik, pantomimik (gerak anggota tubuh yang lain), blocking (posisi aktor di atas pentas) dan menganalisis tata busana, tata panggung, tata bunyi, tata lampu.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran memahami pementasan drama yang diterapkan guru (peneliti) pada siswa kelas XI SMA Negeri 7Palu belum diterapkan secara maksimal, hal tersebut berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (selanjutnya ditulis KKM) yaitu 75 sesuai dengan KKM yang diterapkan di SMA Negeri 7 Palu. KKM ditentukan berdasarkan tiga ranah yaitu kompleksitas, daya dukung dari guru dan sarana/prasarana, serta inteks siswa.

Pementasan drama dapat memberikan pengalaman yang luar biasa bagi banyak orang karena mengandung unsur pendidikan di dalamnya. Dengan menghayati sebuah cerita pada pementasan drama akan memberi pengetahuan kepada kita tentang bagaimana

menjadi seseorang yang bukan diri kita sendiri dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, seperti berperan menjadi pengemis maka kita akan mengetahui bagaimana menjadi seorang pengemis dan apa yang dirasakan oleh pengemis tersebut. Itu mungkin salah satu contoh kecil dari kelebihan sebuah drama dan masih banyak lagi keuntungan yang dapat kita dapatkan dari cerita yang terdapat dalam pementasan drama.

Menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan sangat perlu diajarkan kepada siswa karena dapat membantu mereka dalam memilih cerita-cerita yang baik bagi kehidupannya dan dapat menjadi panutan dalam menjalani kehidupan. Karena yang terjadi saat ini dengan hadirnya cerita-cerita yang biasanya ditampilkan oleh berbagai stasiun televisi masih banyak yang ceritanya tidak bersifat mendidik dan akan berdampak buruk bagi siswa khususnya remaja dalam menjalani kehidupannya karena bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Dalam pembelajaran cooperative Learning terdapat beberapa metode salah satunya adalah metode demonstrasi, metode demonstrasi menurut guru (peneliti) merupakan metode yang sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan karena metode ini memberikan pemecahan masalah dengan melibatkan partisipasi aktif dari siswa.

Menurut Syah (2000: 208) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Menurut Darajat (1995: 296) metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak

didik. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan metode demonstrasi adalah metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran memahami pementasan drama. Dalam metode ini siswa dituntut untuk menganalisis pementasan drama dengan mempraktekkan atau memerankan dan memainkan isi dalam sebuah naskah drama.

Waluyo (2007:6) mengungkapkan bahwa naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur.

Menurut Moulton, drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Herman J. Klasifikasi drama didasarkan atas jenis stereotip dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan. Seorang pengarang drama dapat menghadapi kehidupan ini dari dua sisi yang menyedihkan. Dapat juga pengarang memberikan variasi antara sedih dan gembira, mencampurkan dua sikap itu karena dalam kehidupan riil, manusia tidak selalu sedih dan tidak selalu gembira.

Hasanuddin WS (2009: 3) menyebutkan bahwa drama adalah karya yang memiliki dua dimensi karakteristik yaitu dimensi sastra dan dimensi sastra pertunjukan, meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, akan tetapi tanpa dipentaskan sekalipun karya drama tetap dipahami, dimengerti, dinikmati. Hal tersebut karena adanya dialog yang menjadi ciri khas sebuah naskah drama.

Pengertian drama menurut Budianta, (2003: 95). Drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan diantara tokoh-tokoh yang ada. Dalam pertunjukkan drama, yang paling penting adalah dialog atau percakapan yang terjadi di atas panggung karena dialog tersebut

menentukan isi dari cerita drama yang dipertunjukkan.

Boen S. Oemarjati dalam bukunya Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia menggunakan kata lakon dan teater untuk menunjuk text play atau repertoire atau teks drama tertulis dalam suatu naskah. Sedang H.B. Jassin ketika mengupas sandiwara-sandiwara Usmar Ismail dalam bukunya Sedih dan Gembira, menggunakan ketiga istilah tersebut, di samping juga istilah sandiwara, dalam arti sebagai seni pertunjukan atau performance.

Pada kesempatan ini akan dipergunakan istilah lakon atau teks tertulis untuk menyebutkan teks drama tertulis, dan istilah teater atau seni pertunjukan (drama) untuk menyebutkan pementasan drama (penggunaan istilah ini semata-mata untuk memudahkan pengertian saja). Kedua jenis seni tersebut (teks lakon dan teater), di sini perlu diperjelas mengingat bahwa dalam khasanah drama di Jawa kedua jenis seni tersebut berbeda namun sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi sejarah perkembangan masing-masing jenis.

Sebuah pertunjukan drama merupakan salah satu karya sastra yang nilainya sangat tinggi, dimana kita dapat melihat kemampuan seorang dalam menuliskan sebuah naskah yang berbentuk tulisan kemudian dihidupkan ke dalam seni gerak yang didukung oleh unsur-unsur lain sehingga menjadi seni pertunjukan yang menggabungkan teknik-teknik pementasan yang memiliki keterkaitan untuk menjadikannya lebih indah.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. (Muhibbin Syah, 2000:22). Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa “metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan

sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran”.

Menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang dijadikan alat untuk memonitor peningkatan kemampuan siswa SMANegeri 7 Palu kelas XI IPA 1 dalam menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan melalui *cooperativ learning* dengan metode demonstrasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Suyanto (2002:4-5) menyatakan bahwa, PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian adalah siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 7 Palu yang berjumlah 28 orang, 6 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan. Sedangkan peneliti dilihat dari aspek penerapan metode demonstrasi dalam konteks pembelajaran menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan.

Ada beberapa yang menjadi alasan pemilihan siswa kelas XI sebagai sumber data. Pertama karena materi menganalisis naskah drama merupakan salah satu materi yang dibelajarkan di kelas XI dan materi tersebut terdapat dalam kurikulum. Kedua, siswa kelas XI merupakan peralihan dari kelas X ke kelas XII jadi pemahaman dan minat

siswa lebih sesuai untuk memahami pembelajaran ini.

Teknik Pengumpulan Data. Peneliti memegang peranan penting dalam penelitian ini karena peneliti sebagai partisipan penuh. Peneliti sebagai subjek yang melakukan tindakan penelitian berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun. Penelitian ini menggunakan data proses dan produk hasil pembelajaran menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan melalui metode demonstrasi.

Analisis Data. Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan di siklus satu dianalisis pada setiap akhir siklus satu, siklus kedua, dan siklus tiga bila diperlukan. Seluruh data dalam pelaksanaan pembelajaran dianalisis dan ditelaah dengan cara melakukan reduksi, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hal yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, yaitu menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber. Data dari berbagai sumber pedoman pengamatan (*observasi*), format pengamatan, hasil karya siswa, hasil jurnal siswa, hasil wawancara, dibaca, dipelajari, dan ditelaah secara teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian siklus I, kompetensi menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan melalui *cooperative learning* dengan metode demonstrasi pada pelaksanaan siklus I pertemuan pertama masih tergolong dalam kategori cukup. 1 orang Siswa yang mencapai kategori sangat baik (3,571%), siswa mencapai kategori baik berjumlah 8 orang (39,28%), sebanyak 9 orang siswa yang termasuk kategori cukup dengan persentase (32,14%), 7 orang siswa yang termasuk kategori kurang (25,00%), dan masih ada 3 orang siswa yang termasuk kategori sangat kurang dengan persentase (10,71%). Dari hasil tes pada pertemuan pertama tersebut baru sembilan orang siswa yang tuntas atau mencapai nilai KKM.

Adapun nilai rata-rata perolehan siswa baru mencapai 63,00 dan termasuk dalam kategori sangat cukup.

Adapun hasil pembelajaran pertemuan kedua pada siklus I seperti yang tergambar pada bagan di atas, hasil yang diperoleh siswa mengalami kemajuan karena sudah 15 orang yang mencapai standar KKM. Kompetensi memahami pementasan drama siswa sudah mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa 68,05 dan masih dalam kategori cukup. Pada kategori sangat baik dinyatakan (10,71%) ada 3 orang siswa yang mencapai kategori tersebut. Kategori baik diperoleh 12 orang siswa atau (42,85%), ada 6 orang siswa atau (21,42%) memperoleh kategori cukup, kategori kurang 6 orang siswa atau (21,42%), sedangkan pada kategori sangat kurang masih ada 1 orang siswa atau (3,571%).

Hasil tes kompetensi menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan melalui cooperative learning dengan metode demonstrasi akan dipaparkan berdasarkan aspek penilaian yang telah dilaksanakan pada siklus II. Adapun hasil kompetensi memahami pementasan drama tersebut sebagai berikut.

Hasil penelitian siklus II, kompetensi menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan melalui cooperative learning dengan metode demonstrasi pada pelaksanaan siklus II pertemuan pertama masih tergolong dalam kategori baik. 4 orang Siswa yang mencapai kategori sangat baik (14,28%), siswa mencapai kategori baik berjumlah 13 orang (46,42%), sebanyak 7 orang siswa yang termasuk kategori cukup dengan persentase (25,00%), 3 orang siswa yang termasuk kategori kurang (10,71%), dan masih ada 1 orang siswa yang termasuk kategori sangat kurang dengan persentase (3,571%). Dari hasil tes pada pertemuan pertama tersebut baru tujuh belas orang siswa yang tuntas atau mencapai nilai KKM. Adapun nilai rata-rata perolehan siswa

mencapai 70,57 dan termasuk dalam kategori baik.

Adapun hasil pembelajaran pertemuan kedua pada siklus 2 seperti yang tergambar pada bagan di atas. Kompetensi memahami pementasan drama sudah mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa 81,53 dalam kategori baik. Pada kategori sangat baik dinyatakan (39,28%) ada 11 orang siswa yang mencapai kategori tersebut. Kategori baik diperoleh 17 orang siswa atau (60,71%), dan tidak ada lagi siswa yang termasuk dalam kategori cukup, kurang, dan sangat kurang atau (0%). Hasil tes kompetensi menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan melalui cooperative learning dengan metode demonstrasi akan dipaparkan berdasarkan aspek penilaian yang telah dilaksanakan pada siklus II. Adapun hasil kompetensi memahami pementasan drama tersebut sebagai berikut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan metode demonstrasi pembelajaran menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 7 Palu. Dengan meningkatnya hasil belajar berarti kompetensi siswa juga meningkat. Peningkatan itu berdasarkan hasil tes menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan melalui cooperative learning dengan metode demonstrasi. Hasil belajar pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 65,7% dan pada siklus II mencapai 75,9%. Berarti mengalami peningkatan sebesar 10,2%.
2. Penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran menganalisis pementasan drama pada siswa kelas XI IPA SMA

Negeri 7 Palu oleh peneliti dan siswa terlaksana dengan baik. Berdasarkan observasi tentang keterlaksanaan metode pembelajaran oleh guru pada siklus I diperoleh nilai 69,1% dan keterlaksanaan metode pembelajaran pada siklus II diperoleh nilai 82,3%, berarti mengalami peningkatan sebesar 13%. Sedangkan keterlaksanaan metode pembelajaran oleh siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 42,8% siklus II diperoleh nilai rata-rata 92,8%, berarti mengalami peningkatan sebesar 50%.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi siswa memahami pementasan drama, maka ada beberapa hal yang peneliti sarankan, antara lain:

1. Penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran dapat dikombinasikan dengan metode-metode pembelajaran kooperatif yang lainnya agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan siswa sehingga kompetensi belajar siswa lebih meningkat lagi.
2. Metode demonstrasi dapat diterapkan pada pembelajaran materi sastra puisi, prosa, dan drama agar memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan materi tersebut. Bahkan metode demonstrasi dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain.
3. Hendaknya sekolah dapat menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, Misalnya dengan menyiapkan dan menambah jumlah buku pegangan siswa dan guru serta menyiapkan LCD sehingga dapat memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, berkat usaha dan kerja keras akhirnya penulisan artikel ini dapat terselesaikan. Artikel ini tidak akan sempurna jika tidak ada arahan dan bimbingan dari dosen. Oleh karena itu, penulis

mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Gazali Lembah, M. Pd., dan bapak Dr. Ali Karim, M. Hum. selaku pembimbing I dan pembimbing II di tengah kesibukannya yang padat telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, bimbingan, dan memberi wawasan yang lebih luas sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan. Semoga niat baik dan kemurahan hati mereka senantiasa mendapat berkah.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Budianta, Melani dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Hasanuddin WS. 2009. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo J, H. 2007. *Drama: Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.
- Yudiarayani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.